

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dimana setiap insan membutuhkan orang lain untuk bersama dalam kehidupannya. Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2015) individu dewasa awal berada pada tahapan *intimacy versus isolation*, yang mana individu mulai menjalin hubungan dekat dan komitmen terhadap pasangan ataupun orang lain. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yakni membangun sebuah keluarga melalui perkawinan. Perkawinan merupakan awal dari kehidupan yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Menurut Desmita (dalam Marni, 2018) meskipun konsep dan definisi orang mengenai perkawinan pada setiap budaya dan suku bangsa berbeda, namun hampir setiap budaya dan suku bangsa mempunyai pandangan yang sama bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang bersifat suci dan penting dalam kehidupan.

Perkawinan merupakan komitmen antara dua orang untuk saling berbagi secara emosi, keintiman, pekerjaan, dan ekonomi (Olson & Defrain, 2014). Perkawinan dikebanyakan masyarakat dianggap sebagai cara terbaik untuk memastikan perlindungan dan membesarkan anak. Hal ini mengizinkan pembagian pekerjaan dan berbagi materi, idealnya hal ini menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, afeksi, pemenuhan kebutuhan seksual, pendampingan dan kesempatan bagi pertumbuhan emosi begitu juga sumber-sumber identitas baru dan harga diri menurut Gardiner & Myers (dalam Papalia, 2015). Perkawinan yang bahagia, tidak mengalami konflik, dan saling memahami perasaan pasangan

tentunya menjadi tujuan dari setiap individu yang membentuk sebuah keluarga. Individu yang dapat melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik, mereka akan memberikan cinta dan kasih sayang secara utuh, ingin selalu bersama dan dekat dengan keluarga, mampu menjalankan peran serta tanggungjawab sebagai orangtua dengan baik, mampu menghadapi dan memecahkan masalah bersama-sama yang menjadikan individu akan merasa bahagia dan perkawinannya sesuai dengan yang diharapkan (Rinanda, 2018).

Sebaliknya, individu yang merasa belum bisa melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik, mereka sering mengalami pertengkaran antara suami istri, tidak adanya keharmonisan, dan bisa juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan tak jarang pula yang memilih untuk bercerai. Hal tersebut dapat menyebabkan individu merasa tidak bahagia serta menganggap perkawinannya belum sesuai dengan harapan (Rinanda, 2018).

Masalah penyesuaian paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (Hurlock, 2012). Thomas (dalam Pal, 2017) berpendapat bahwa penyesuaian perkawinan adalah keadaan dimana ada sesuatu yang mencakup keseluruhan mengenai perasaan pada suami istri tentang kebahagiaan dan kepuasan pernikahan mereka. Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian terhadap anggota keluarga dan kerabat. Dimana pasangan diharapkan melakukan penyesuaian dengan baik sehingga terhindar dari ketidakbahagiaan di dalam perkawinan. Keberhasilan dalam sebuah perkawinan sangat bergantung pada keberhasilan suami istri melakukan penyesuaian perkawinan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh

Indrawati & Fauziah (2012) bahwa keinginan akan terciptanya kebahagiaan dan kemesraan dalam perkawinan dapat sirna di tahun pertama dan kedua perkawinan, akibat adanya ketidaksesuaian dan ketidakcocokan antara pasangan, perubahan kasih sayang, dan juga keyakinan yang dapat menimbulkan pertentangan. Nantinya perbedaan serta proses penyesuaian ini akan menyebabkan perseteruan pada kehidupan perkawinan. Pada dasarnya, masalah yang muncul akibat proses penyesuaian antara pasangan suami istri adalah hal yang wajar namun perseteruan yang tidak segera ditangani dengan baik dapat menimbulkan masalah. Banyak pasangan yang merasa gagal dalam menjalani kehidupan perkawinan seiring dengan munculnya perbedaan, kegagalan, ketidaksesuaian antara keduanya. Kegagalan tersebut dapat memicu konflik yang berkepanjangan dan berujung pada perceraian menurut Christina & Matulessy (dalam Rinanda, 2018).

Kesiapan pasangan untuk menghadapi setiap fase dalam perkawinan akan menentukan kualitas dan keberlangsungan hubungan. Penting bagi pasangan untuk memahami apa yang terjadi dalam hubungan di beberapa fase dalam perkawinan. Konselor pernikahan dan keluarga, Carolyn Gerard, MA, MFT (dalam Wawa, 2013) mengatakan saat masih berpacaran, pasangan memiliki komitmen tinggi untuk menjaga hubungan. Pasangan saling memprioritaskan dan menghargai kebutuhan demi menjaga hubungan. Namun begitu menikah riset di Amerika menunjukkan setengah dari perkawinan berakhir pada perceraian, terutama pada tahun kedua. Pasangan cenderung memiliki perasaan positif, hubungan pun selalu romantis. Pasangan saling memahami dan menghargai pandangan masing-masing. Pada fase inilah pasangan merasakan jatuh cinta yang mendalam, sehingga sikap

mereka lebih cenderung toleransi, fleksibel terhadap pasangan. Pasangan menjadi prioritasnya sehingga anggapan bahwa cinta mengalahkan segalanya berlaku pada fase ini. Kalau pun terjadi konflik, pasangan menikah di fase ini akan fokus menjadi solusi. Fase ini berlangsung antara enam bulan hingga dua tahun (Wawa, 2013). Romantisme perkawinan segera berakhir ketika pasangan selesai menjalani masa bulan madu mereka atau yang dikenal dengan *honeymoon phase* (Indrawati & Fauziah, 2012).

Pada fase penyesuaian adalah fase paling menantang dalam hubungan perkawinan. Psikolog Azin Nasserri mengatakan, tingginya angka perceraian lebih banyak berkaitan dengan cara pasangan menghadapi konflik. Kurangnya kemampuan dan pengetahuan mengenai bagaimana cara membangun hubungan yang sehat, termasuk cara memahami dinamika cinta yang alami terjadi. Hal tersebut merupakan penyesuaian perkawinan yang kurang baik terhadap pasangan. Jika pasangan mampu dan berkomitmen mengatasi konflik yang membuat mereka merasa kesepian, juga memutuskan untuk mengatasi rasa takut, marah serta penolakan, mereka dapat melalui fase ini dengan lebih baik. Pasangan pun akan memiliki komitmen baru dalam hubungan, dan memiliki cinta serta apresiasi lebih tinggi pada pasangannya (Wawa, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa satu sampai dua tahun pertama perkawinan adalah tahun yang paling penting dan memadai dalam melakukan penyesuaian perkawinan.

Kehidupan perkawinan menjadi hal yang menarik mengingat semakin tingginya angka perceraian. Perceraian dimasa sekarang ini nampaknya telah

menjadi suatu fenomena yang umum dimasyarakat, karena situasi dan kondisi masyarakat saat ini berbeda jauh dengan kondisi masyarakat sebelumnya. Menurut Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Abdul Manaf (2018) mengatakan bahwa tingkat perceraian keluarga di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan, hal tersebut terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Sesuai dengan data pada Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) pada tahun 2020 ada 3.873 kasus dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 4.042 kasus. Panitera Muda Hukum pada Pengadilan Agama Kabupaten Karawang Iskandar juga menjelaskan, jumlah angka perceraian di Karawang setiap tahun selalu tinggi. Data tersebut juga sesuai dengan laporan dari Pengadilan Agama Karawang, dan diperkuat dengan data perceraian di sepanjang tahun 2021 yang tercatat sebanyak 4.432 kasus perceraian. Di hari ke-18 pada tahun 2022, jumlah perkara perceraian di Pengadilan Agama Karawang sudah tercatat 496 perkara. Sementara jumlah pasangan yang sudah resmi bercerai atau dikabulkan sebanyak 99 pasangan sisanya masih dalam proses persidangan. Lalu pada kasus perceraian per bulan Maret tahun 2022, kasus perceraian mencapai 405 kasus, dari 405 kasus perceraian 80 persen merupakan cerai gugat dan sisanya cerai talak. Hasil putusan pengadilan agama untuk yang dikabulkan sebanyak 82 cerai talak dan 262 cerai gugat.

Humas Pengadilan Agama Karawang A. Sayyuti mengatakan bahwa tingkat perceraian yang terjadi di Karawang disebabkan oleh sejumlah faktor pemicu diantaranya karena ketidakpuasan dalam perkawinan meliputi ketidakcocokan, kurang keharmonisan dalam keluarga, adanya perselingkuhan, kekerasan dalam

rumah tangga, hingga faktor ekonomi yang mendominasi. Disebutkan pula bahwa pasangan yang paling banyak bercerai yakni pasangan dengan usia muda di bawah 35 tahun dan usia perkawinan dibawah 10 tahun. Adanya perbedaan atau ketidakcocokan dapat menimbulkan pertentangan dan kekerasan dalam rumah tangga yang pada akhirnya membahayakan kehidupan perkawinan pasangan suami istri (Muhammad Azzam, 2021). Menurut Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Prof Dr Nasaruddin Umar MA hampir 80 persen kasus perceraian terjadi di usia perkawinan di bawah 5 tahun. Nasaruddin menilai, peningkatan angka perceraian ini dapat berpotensi menjadi sumber permasalahan sosial (Endah Hapsari, 2013). Oleh sebab itu perlu adanya penyesuaian perkawinan antara suami istri. Penyesuaian hubungan suami istri sebagai proses yang mencakup kemampuan berkomunikasi yang efektif, proses menangani konflik yang terjadi serta kepuasan dalam berbagai hubungan bersama pasangan. Dalam melakukan penyesuaian perkawinan, hal yang diperlukan yakni kemampuan hubungan interpersonal yang baik, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengendalikan emosi (Puspitasari, 2015).

Pada penelitian Afni (2016) mereka menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian perkawinan yaitu *adult attachment* atau pola kelekatan dewasa yang dalam hal ini terjadi pada pasangan suami istri. Hubungan emosi antara dua orang yang ditandai dengan keinginan untuk bersama dan menyayangi satu sama lain disebut *adult attachment* atau kelekatan pada orang dewasa menurut Hazan & Shaver. Kelekatan ini mempengaruhi individu dalam harapan, emosional,

pertahanan diri, dan perilaku lain yang berhubungan dengan interaksi dengan figur lekat. Selain itu juga berfungsi sebagai sumber penting untuk memperoleh keamanan, dan memberikan kenyamanan selama masa tekanan emosional (Karlina dkk, 2013; Kokolvand & Hasanvand, 2015; Afni dkk, 2016).

Kelekatan menjadi peran penting dalam kehidupan orang dewasa dan menjadi salah satu kerangka utama bagi hubungan orang dewasa (Ozmen & Atik, 2010). Pada masa dewasa awal kelekatan terjalin antara individu dengan pasangannya. Walaupun relasi dengan pasangan berbeda dari relasi dengan orang tua, pasangan memenuhi sejumlah kebutuhan yang sama seperti yang dipenuhi oleh orang tua pada anak-anaknya (Santrock, 2012). Pada individu dewasa bentuk kelekatan digambarkan seperti jatuh cinta, menjaga ikatan seperti mencintai seseorang dan berduka saat kehilangan pasangan. Kelekatan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus di kehidupannya.

Bagaimana seseorang dibesarkan oleh orang tua sebagai figur lekatnya mempengaruhi kehidupan ketika dewasa. Pola pengasuhan yang membentuk suatu ikatan emosi antara anak dengan orang tua menjadi modal bagi individu menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pola-pola dari sikap orangtua dalam pengasuhan anak, dilihat dari bagaimana cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur lekatnya. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur lekatnya oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. Bowlby dan Ainsworth (dalam Fajri, 2021) mengatakan

attachment (kelekatan) adalah sebuah ikatan emosional yang kuat, di kembangkan melalui interaksi dengan individu yang memiliki makna khusus dalam kehidupannya. Menurut Bowlby (Fajri, 2021) *attachment* merupakan ikatan yang dibuat oleh individu dengan figur lekatnya. Pasangan merupakan figur lekat dalam hubungan pernikahan. Hazan & Shaver (dalam Widyana, 2021) mendefinisikan *attachment style* sebagai suatu hubungan kelekatan antara individu dengan figur lekatnya.

Hazan dan Shaver (dalam Indryawati, 2019) menyebutkan bahwa *adult attachment* pada masa dewasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *adult attachment secure* (aman), *adult attachment avoidant* (menghindar), dan *adult attachment anxious* (cemas). *Adult attachment secure* memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak khawatir serta stres berlebihan terhadap hubungan dengan pasangan. Individu cenderung menikmati seksualitas dalam konteks relasi yang berkomitmen. Selanjutnya ada *adult attachment avoidant* yaitu individu merasa ragu terlibat dalam relasi romantis dan sering mengambil jarak dari pasangan karena tidak nyaman dengan ketergantungan. Lalu *adult attachment anxious* menggambarkan individu dewasa yang menuntut kedekatan, kurang bisa mempercayai pasangan, dan lebih emosional, pencemburu, serta posesif terhadap pasangan.

Baron dan Byrne (dalam Khumairoh dan Undarwati, 2015) menyatakan bahwa individu dengan tipe *secure attachment style* akan memiliki hubungan yang dapat bertahan lama dibandingkan dengan individu yang tipe *attachment style avoidant* dan *anxious*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Hazan dan Shaver (dalam Widyana, 2021) yang mengatakan seseorang dengan *secure attachment style* akan memiliki hubungan yang dapat bertahan paling tidak 10 tahun, sementara *avoidant* 6 tahun, dan *anxious* 5 tahun. Ozmen dan Atik (2010) dalam studinya di Turki pada 204 orang yaitu, 134 perempuan, 70 laki-laki yang telah menikah menghasilkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *adult attachment avoidant* (menghindar) dan *adult attachment anxious* (cemas) dengan penyesuaian perkawinan. Semakin tinggi *adult attachment avoidant* (menghindar) dan *adult attachment anxious* (cemas) maka semakin rendah penyesuaian perkawinan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta pembahasan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif mengenai hubungan *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan terhadap pasangan suami istri di Kabupaten Karawang dengan usia perkawinan tidak lebih dari 5 tahun. Hal tersebut menjadi perhatian karena banyaknya pasangan yang tidak dapat melakukan penyesuaian dalam perkawinan memasuki usia perkawinan 5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian “Apakah ada pengaruh *adult attachment* terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di Kabupaten Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan terhadap pasangan suami istri di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya kajian dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sama tentang “Pengaruh *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di Kabupaten Karawang”.
- b. Selain itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran mengenai pengaruh *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri.
- c. Memberikan informasi tentang *adult attachment* kepada calon pasangan pengantin yang akan menikah

